



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

FATMAWATI: DARI MUHAMMADIYAH UNTUK NEGARA

Silvy Mei Pradita, Khoirunnisa Zakiyah, Frida Indriyani

*Prodi. Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
praditasilvy@uhamka.ac.id*

To cite this article: Pradita, S.M., Zakiyah, K., & Indriyani, F. (2021). Fatmawati: dari muhammadiyah untuk negara. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 183-190. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.24834>.

Naskah diterima : 22 Mei 2020, Naskah direvisi : 7 Juni 2021, Naskah disetujui : 20 Juni 2021

Abstract

Fatmawati: From Muhammadiyah to the Country. This study aims to describe the travel history of a Fatmawati, son of a Muhammadiyah figure in Bengkulu. This study uses the Historical method with four stages, namely data collection (heuristic), source selection (verification), data interpretation (interpretation), and writing history (historiography). The results of this study are Fatmawati is the son of a Muhammadiyah figure in Bengkulu, Fatmawati's childhood almost lost her happiness because of a fight that occurred with her parents due to a married woman who liked her father. But these problems could be overcome because Hassan Din assured Siti Chadijah that he would not remarry. Since she was a teenager, Fatmawati was active in Muhammadiyah through Nasyiatul Aisyiyah (NA), until finally Fatmawati was able to win the heart of a Sukarno and marry her in June 1943. As Sukarno's wife, Fatmawati was indirectly involved and played an important role in Indonesia's independence struggle. One of them was when he sewed the red and white flag which was used as the national flag of the Republic of Indonesia.

Keywords: Fatmawati; Muhammadiyah; the State History.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana riwayat perjalanan seorang Fatmawati, anak dari seorang tokoh Muhammadiyah di Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode Historis dengan empat tahapan, yaitu pengumpulan data (heuristik), seleksi sumber (verifikasi), penafsiran data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Hasil dari penelitian ini adalah Fatmawati merupakan anak dari seorang tokoh Muhammadiyah di Bengkulu, masa kecil Fatmawati hampir kehilangan kebahagiaannya karena adanya pertengkaran yang terjadi dengan orang tuanya yang disebabkan adanya seorang wanita bersuami yang menyukai ayahnya. Tetapi permasalahan tersebut bisa diatasi karena Hassan Din meyakinkan Siti Chadijah bahwa ia tidak akan menikah lagi. Fatmawati sejak remaja sudah aktif di Muhammadiyah melalui Nasyiatul Aisyiyah (NA), hingga pada akhirnya Fatmawati mampu memikat hati seorang Soekarno dan dinikahinya pada Juni 1943. Sebagai istri Soekarno, maka secara tidak langsung Fatmawati terlibat dan berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Salah satunya adalah ketika ia menjahit bendera merah putih yang dijadikan sebagai bendera nasional Republik Indonesia.

Kata Kunci: Fatmawati; Muhammadiyah; Negara.

PENDAHULUAN

Keberhasilan dari proklamasi pada 17 Agustus 1945 dikarenakan adanya semangat dari rakyat yang rela berkorban dan juga para tokoh besar, di samping itu pula tidak ketinggalan seorang sosok perempuan hebat yang ikut andil dalam keberhasilan dilaksanakannya proklamasi. Salah satu wanita yang berperan penting adalah ibu negara pertama yaitu Fatmawati. Fatmawati mendampingi Soekarno dalam masa-masa memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. Sebagai istri seorang presiden, Fatmawati juga secara tidak langsung ikut berperan dalam kancah perjuangan bangsa Indonesia. Salah satu peran yang sangat besar adalah ketika Fatmawati menjahit bendera merah putih yang dikenal sebagai bendera nasional hingga saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa menjadi istri seorang pejuang tidaklah mudah, selain cinta, kesiapan fisik dan mental juga dibutuhkan dalam mendampingi seorang Soekarno.

Pada awal tahun 1923, lahirlah Fatmawati atau yang bernama lahir Fatimah pada tanggal 5 Februari pukul 12:00 siang di Bengkulu. Orang tuanya bernama Siti Chadijah dan Hassan Din, kedua orang tuanya aktif dalam perjuangan membela tanah air melalui organisasi agama, yaitu Muhammadiyah. Pada awalnya Hassan Din bekerja di salah satu perusahaan Belanda *Borsumij*, tetapi Belanda mengetahui bahwa Hassan Din ikut dalam organisasi Muhammadiyah di Bengkulu. Siti Chadijah selalu mendampingi suaminya, ikut berjuang bersama dalam organisasi Muhammadiyah, dia sering dipanggil ke kantor polisi untuk menjalani pemeriksaan (Fatmawati, 1978).

Fatmawati hampir kehilangan kebahagiaan memiliki orang tua ketika masih anak-anak, kedua orang tuanya bertengkar karena ada seorang perempuan bersuami yang suka pada ayahnya. Perceraian di antara kedua orang tuanya dapat dihindari karena Hassan Din menjelaskan bahwa dia tidak ada hubungan dengan perempuan lain, dan tidak akan menikah lagi. Hassan Din berusaha menghasilkan uang untuk memberi makan keluarganya dengan membuka usaha di rumah. Usaha yang dilakukan Hassan Din kurang berhasil dan beliau memutuskan pergi ke Palembang mencari rezeki dan meninggalkan anak istrinya di rumah salah satu saudara di Bengkulu.

Pada usia 12 tahun Fatmawati sudah pandai memasak, kemampuan ini Fatmawati dapatkan ketika membantu istri guru mengajinya membuat kroket, dan tetangganya yang memiliki usaha restoran. Memasuki usia 13 tahun, orang tua Fatmawati mengajak ia untuk

pindah ke Palembang. Di Palembang Fatmawati dan orang tuanya tinggal di rumah paman Fatmawati yang sangat berhasil di tanah rantau. Setelah tinggal di Palembang selama dua tahun, Fatmawati dan orang tuanya memutuskan untuk pindah ke Curup, kota yang berada di antara jalan Lubuk Linggau dan Bengkulu. Fatmawati mulai tumbuh remaja, ketika tinggal di Curup dan Fatmawati genap berusia 15 tahun Fatmawati tidak bisa melanjutkan sekolah lagi karena terkendala oleh jarak dan biaya yang cukup sulit (Fatmawati, 1978).

METODE

Heuristik merupakan langkah awal dalam metode penelitian, heuristik sendiri memiliki arti menemukan atau mengumpulkan data. Dalam hubungannya dengan sejarah, tentu saja ada yang dimaksud dengan sumber. Sumber sejarah tersebar sangat luas yang berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia (Dien & Wahyudi, 2014).

Heuristik dapat disebut juga dengan *ars inveniendi* (seni mencari) peneliti disini harus mencari sumber-sumber yang relevan karena dalam upaya membangun kembali masa lampau tidak akan dilakukan tanpa adanya sumber dan bukti-bukti sejarah (Daliman, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder yang diantaranya adalah hasil pengamatan objek atau hasil observasi serta buku, majalah, jurnal, makalah, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kritik sumber adalah tahap kedua dalam melakukan penelitian historis yang melibatkan verifikasi sumber, yaitu pengujian terkait kevalidan atau ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut. Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi dimasa lampau yang peristiwanya tidak dapat terulang kembali sehingga data-data tak pernah lengkap dan jarang terdokumentasi dengan baik sehingga masih banyak data dan informasi-informasi sejarah yang tidak sesuai dengan fakta atau berat sebelah (Daliman, 2012). Dengan demikian, diperlukannya suatu kritik sumber dalam penelitian sejarah yang menggunakan data-data tentang peristiwa sejarah untuk mencari suatu kebenaran fakta yang akurat dan relevan tidak dibuat-buat.

Interpretasi adalah proses penafsiran fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lalu. Fakta-fakta serta dokumen yang sudah terdapat di masa lalu ialah kenyataan di masa lampau itu sendiri serta terjalin hanya di masa lampau itu saja. Dengan adanya interpretasi memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau (Daliman,

2012). Dengan adanya rekonstruksi dapat membuat fakta-fakta yang ada di masa lampau dapat diperlihatkan di masa sekarang bukti-bukti peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Interpretasi kerap diucap pula biang subjektivitas. Itu sebagian benar, namun sebagian salah. Benar, sebab tanpa tafsiran sejarawan, serta tidak dapat berdialog. Sejarawan yang jujur sudah mencantumkan informasi serta penjelasan diperolehnya informasi tersebut dan orang lain menafsirkan ulang (Kuntowijoyo, 2013).

Histstoriografi ialah sesi akhir dari riset sejarah, pada sesi inilah penyusunan sejarah dicoba. Penyusunan sejarah ialah representasi pemahaman penulis sejarah dalam masanya. Secara universal, dalam tata cara sejarah, penyusunan sejarah (historiografi) ialah fase ataupun langkah akhir dari sebagian fase yang umumnya wajib dicoba oleh periset sejarah. Penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Dien & Wahyudi, 2014).

PEMBAHASAN

Fatmawati dan Muhammadiyah

Fatmawati memasuki usia 6 tahun, ia mulai belajar di sekolah formal selama satu tahun di Angka II. Sekolah Angka II ini didirikan oleh organisasi Muhammadiyah (Nugroho, 2008). Pada tahun 1930 Fatmawati berpindah Sekolah, yang semula Fatmawati sekolah di Angka II kemudian pindah ke Angka I yang bernama *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Jalan Peramuhan. Penyebab Fatmawati pindah sekolah yaitu Sekolah Angka I lebih bermutu jika dibandingkan dengan Sekolah Angka II. Di Kebon Ros sudah ada HIS Muhammadiyah yang cukup maju, selain pelajaran agama, bahasa Belanda, dan pengetahuan umum, olahraga dan rekreasi juga jadi bagian dari program sekolah itu (Fatmawati, 1978). Ketika Fatmawati duduk di bangku sekolah kelas empat, Fatmawati dan orang tuanya memutuskan untuk pindah kembali ke Palembang. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi orang tua Fatmawati yang cukup memprihatinkan.

Fatmawati tinggal di Palembang kembali, dan Fatmawati bersekolah di HIS Muhammadiyah Bukit Kecil. Di sekolah yang baru Fatmawati menerima pelajaran tambahan selain pelajaran umum, di antaranya pelajaran menjahit, mengatur meja makan, dan memasak (Nugroho, 2008). Sejak masih kecil, Fatmawati telah diajarkan agama Islam oleh datuknya dan oleh seorang guru agama Islam, antara lain menulis dan membaca Al-

Qur'an pada sore hari. Sejak kecil bakat seni Fatmawati sudah terlihat, terutama seni membaca Al Qur'an dan sangat supel dalam bergaul. Kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an pernah ditunjukkan ketika pembukaan Kongres Muhammadiyah di Palembang tahun 1936.

Ketika Fatmawati berumur 6 (enam) tahun, ia masuk Sekolah Gedang (sekolah rakyat), tetapi kemudian Fatmawati pindah ke HIS (*Hollandsche Inlance School*), sekolah berbahasa Belanda (1930). Ketika Fatmawati duduk di bangku kelas 3 (tiga), Fatmawati dipindahkan sekolah lagi oleh ayahnya ke HIS Muhammadiyah. Fatmawati sejak remaja sudah aktif di Muhammadiyah melalui *Nasyiatul Aisyiyah* (NA) (Kurniawan, 2019). Gerakan *Nasyiatul Aisyiyah* (NA) merupakan gerakan perempuan muda Muhammadiyah yang memang memberi ruang untuk pembinaan mulai dari anak-anak hingga remaja. Dari sinilah tampaknya Fatmawati terasah kemampuan pikirnya untuk memahami situasi dan kondisi yang ada.

Fatmawati dan Soekarno

Pertemuan Fatmawati dengan Soekarno berawal ketika Soekarno diasingkan di Bengkulu. Pada saat diasingkan di Bengkulu, Soekarno mengajar di sekolah Muhammadiyah, dan Fatmawati menjadi salah satu murid di sekolah tersebut. Soekarno melihat Fatmawati adalah anak yang pintar dan mampu memikat hati Soekarno.

Suatu hari pada tahun 1938, Fatmawati bertemu dengan Soekarno. Malam itu Fatmawati tidak pulang ke Curup, kemudian Soekarno menawarkan Fatmawati untuk bersekolah di *Rooms Katholik Vakschool* bersama anak angkat Soekarno dan Inggit, yaitu Ratna Juami. Dengan segala pertimbangan, akhirnya Fatmawati menyetujuinya dan Fatmawati pun tinggal satu rumah dengan Soekarno, Inggit Garnasih, dan Ratna Juami.

Kehadiran Fatmawati dikediaman Soekarno membawa perubahan dalam kehidupan rumah tangga Soekarno dengan Inggit Garnasih. Perlahan-lahan, Soekarno mulai tertarik dan menaruh hati kepada Fatmawati. Hal itu dirasakan oleh Inggit, Inggit merasakan perasaan terdalam Soekarno kepada Fatmawati. Suatu hari ketika Inggit menanyakan perasaan Soekarno kepada Fatmawati, Soekarno membantahnya, tetapi Inggit bisa merasakannya.

Hampir dua dekade usia rumah tangga Soekarno dengan Inggit Garnasih, Inggit memasuki usia 53 tahun tetapi Inggit tidak juga mampu memberikan anak untuk Soekarno, hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab

hubungan Soekarno dan Inggit memburuk. Ditambah lagi dengan kehadiran Fatmawati yang memasuki rumah tangga Inggit dengan Soekarno semakin memperkeruh keadaan. Suasana di rumah Soekarno semakin berat ketika Ratna Juami memutuskan kembali ke Jawa untuk meneruskan sekolah. Dengan perginya Ratna Juami ke Jawa, Soekarno semakin kesepian, dan saat itulah Fatmawati menjadi satu satunya penghiburan bagi Soekarno, tetapi Soekarno tetap berusaha menyembunyikan perasaannya kepada Fatmawati.

Soekarno tidak mampu lagi menyembunyikan perasaannya kepada Fatmawati ketika Fatmawati datang untuk meminta saran kepada Soekarno ketika ada seorang anak wedana datang untuk meminang Fatmawati. Soekarno tidak memberi saran kepada Fatmawati tentang pinangan seorang anak wedana, tetapi Soekarno justru berterus terang kepada Fatmawati tentang perasaannya. Fatmawati bingung dengan perasaan dirinya kepada Soekarno, tetapi pada akhirnya Fatmawati mulai menaruh hati pada Soekarno.

Karena permasalahan yang muncul antara Soekarno dan Inggit, akhirnya Soekarno menceraikan Inggit pada pertengahan 1943. Soekarno memulangkan Inggit kembali ke Bandung. Tidak lama kemudian, Soekarno mengusahakan pernikahannya dengan Fatmawati. Karena pada saat itu Soekarno tidak sedang berada di Bengkulu, maka pernikahan dilakukan dengan cara diwakilkan oleh seorang utusan yang bernama Opseter Sardjono sebelum di antarkan ke Jakarta.

Terjadilah, pada 1 Juni 1943 Fatmawati datang ke Jakarta untuk mendampingi Soekarno, Fatmawati mendampingi Soekarno pada masa kedudukan Jepang di Jakarta. Lalu di tahun 1944 lahirlah anak pertama mereka bernama Guruh Soekarno Putra. Ketika Indonesia merdeka Soekarno dipilih menjadi Presiden dan disinilah peran Fatmawati yang baru dimulai sebagai Ibu Negara. Dimasa awal menjadi Ibu Negara bisa terbilang sulit karena pada masa ini situasi setelah Proklamasi semakin memanas karena kedatangan sekutu dan Belanda yang ingin merebut kembali Indonesia.

Bentrokan dan kontak senjata antara pejuang Republik Indonesia dengan Belanda di akhir 1945 sering terjadi, dimana pada masa genting inilah yang harus di hadapi oleh Fatmawati. Ia diharuskan hidup terpisah dengan sang suami untuk menghindari penangkapan Belanda, sampai ia dan Soekarno diharuskan menyamar sebagai tukang pecel dan tukang sayur serta bergaya dengan kaki pincang.

Ketika pusat pemerintahan pindah ke Yogyakarta peran dari Fatmawati kian terasa. Kalau Soekarno fokus pada soal-soal politik dan pemerintahan, maka

Fatmawati mendukungnya dengan mengurus rumah tangga istana. Pada masa itu Fatmawati tidak sanggup mengurus pasukan gerilya. Ia ikut memasak dan menyiapkan makanan tahan lama yang akan dikirim ke kamp. Bahkan tak sekali ia pergi sendiri untuk membeli bahan masakan tanpa pengawalan dan penjagaan, padahal masa itu ia sedang hamil. Fatmawati juga kerap mendampingi Soekarno dalam kunjungan-kunjungan ke beberapa daerah. Dan tidak hanya mendampingi, ia juga terampil dalam berpidato guna menyemangati rakyatnya, contohnya ketika di Cirebon. Saat itu Fatmawati diminta massa turut memberi pidato usai Presiden turun dari podium.

Peran Fatmawati kian terpusat setelah revolusi berakhir. Ketika pemerintahan kembali lagi ke Jakarta, ia kembali jadi ibu rumah tangga istana Merdeka. Tidak hanya pandai mengurus istana, Fatmawati sering ikut pula mendampingi dalam perjalanan Presiden Soekarno ke luar negeri. Dan Fatmawati pandai dalam membangun kedekatan dengan pemimpin-pemimpin negara sahabat Indonesia pada saat itu, salah satu contohnya salah satu perdana menteri India Nehru dan Perdana menteri dari Pakistan Begun Aga Khan.

Tidak hanya pandai dalam politik tetapi perannya dalam bidang sosial pun tak kalah pandainya. Fatmawati punya perhatian pada perbaikan kesehatan terhadap masyarakat Indonesia peran tersebut ia tunjukkan dalam keikutsertaannya dalam pembangunan rumah sakit khusus TBC pada tahun 1953. Ia melelang beberapa barang milik Soekarno yaitu peci dan pakaian hingga terkumpul dana sebesar Rp. 250.000. Dengan dana tersebut maka dibentuklah Yayasan Ibu Soekarno yang mengurus pembangunan rumah sakit di bilangan Cilandak. Dan itulah yang kini dikenal sebagai Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati. Dan rumah sakit ini dikelola oleh Departemen Kesehatan (Sekarang Kementrian Kesehatan).

Namun kehidupan Fatmawati tidak selamanya sebagai Ibu Negara, perannya sebagai *First Lady* berakhir ketika ia memutuskan keluar dari istana. Dan Soekarno menikah lagi dengan Hartini pada pertengahan 1954 dan saat itu hati Fatmawati terluka. Seperti sudah diutarakannya kepada Sukarno saat pertama kali menyatakan cinta, Fatmawati pantang dipoligami. Namun, demi anak-anaknya, Fatmawati dan Sukarno tak bercerai. Fatmawati yang teguh hati lebih memilih keluar dari Istana meski Sukarno melarangnya.

Fatmawati kemudian tinggal di sebuah rumah paviliun di Jalan Sriwijaya, Jakarta Selatan. Meski begitu, publik masih menganggapnya sebagai Ibu Negara. Ia masih kerap tampil dalam acara-acara resmi meski

tak ikut mendampingi Sukarno dalam kunjungan kenegaraan. Di rumah Sriwijaya itu ia hanya ditemani Guntur Sukarnaputra yang sedari kecil memang lebih dekat dengan ibunya. Sejak keluar Istana Fatmawati hidup mandiri dan sederhana.

Peran Fatmawati sebelum Kemerdekaan Indonesia

Kemerdekaan yang telah digapai oleh Indonesia tidak terlepas dari bantuan para perempuan, salah satunya adalah peran dari sosok Fatmawati Soekarno. Anak dari seorang tokoh Muhammadiyah sekaligus istri dari Soekarno ini memiliki peran yang sangat penting dalam kemerdekaan bangsa Indonesia ini. Fatmawati mulai berperan dalam membela tanah air sejak remaja, yaitu ketika remaja Fatmawati ikut berjuang dengan berperan di dalam organisasi Muhammadiyah, yaitu *Nasyatul Aisyah*. Nasyatul Aisyah adalah organisasi di Bengkulu yang berada dibawah koordinasi Muhammadiyah yang diikuti dan dikelola langsung oleh Fatmawati, dan dari organisasi tersebut Fatmawati memulai perjuangannya sejak ia belum menikah dengan Soekarno (Ulandari, 2017).

Pada 1 Juni 1943 Fatmawati resmi menikah dengan Soekarno, maka Fatmawati berganti status peran menjadi seorang istri dan mendampingi hari-hari Soekarno. Seperti yang sudah dijelaskan dari beberapa sumber, bahwa Fatmawati pertama kali bertemu dengan Soekarno ketika Soekarno yang semula diasingkan di Ende, Flores kemudian dipindahkan ke kota Bengkulu. Pada saat Soekarno diasingkan di Bengkulu, Soekarno menjadi guru sekolah Fatmawati, Soekarno sangat mengagumi pola pikir Fatmawati yang saat itu masih berusia 15 tahun. Karena pada saat usia Fatmawati masih 15 tahun tetapi ia sudah mampu diajak berdiskusi tentang filsafat Islam.

Kehidupan Fatmawati sebagai istri Soekarno ketika Indonesia berada pada keadaan yang sedang mengalami pergolakan dan peperangan. Peran penting Fatmawati diawali karena ia terlibat langsung dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan yang terjadi pada saat itu. Sebagai seorang istri dari tokoh besar yang memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan, selama Bung Karno berada di Bengkulu, Fatmawati memberikan motivasi dan semangat perjuangan untuk suaminya. Dukungan dari seorang istri yang dicintainya adalah salah satu hal yang sangat berarti bagi seorang Soekarno (Antony, 2020).

Pada 4 November 1944, Fatmawati melahirkan putra pertamanya yang diberi nama Muhammad Guntur. Guntur lahir pada saat Indonesia sedang berada di

situasi yang sedang mengalami pergolakan, oleh karena itu Fatmawati menjadi saksi berbagai peristiwa yang dialami oleh Soekarno. Fatmawati juga menjadi saksi lahirnya Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia dan dicetuskan oleh Soekarno pada sidang BPUPKI pada tanggal 1 April 1945 (Serihati, 2013).

Selain itu, ada peristiwa yang tidak kalah penting yang dialami oleh Fatmawati sebagai istri seorang Soekarno, yaitu ketika Soekarno dan Muhammad Hatta ketika dibawa ke Rengasdengklok setelah Jepang kalah dari Sekutu setelah dijatuhi bom atom di kota Hiroshima dan Nagashaki sehingga Jepang menyerah tanpa syarat pada 14 Agustus 1945 (Ricklefs, 2004). Para pemuda tersebut mendesak Soekarno dan Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, dengan tujuan agar proklamasi tersebut terbebas dari pengaruh Jepang. Pada saat Soekarno diculik dan dibawa ke Rengasdengklok, Fatmawati ikut serta dan membawa Guntur yang masih kecil (Serihati, 2013). Keikutsertaan Fatmawati ke Rengasdengklok menjadi semangat dan kekuatan tersendiri bagi Soekarno yang pada saat itu berselisih paham dengan para pemuda yang mendesak agar Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Peran Fatmawati yang sangat berpengaruh bagi bangsa ini adalah ia menjahit bendera merah putih. Kain yang dijahit dan dijadikan sebagai bendera tersebut merupakan pemberian dari seorang perwira Jepang. Kain tersebut yang semula harusnya digunakan untuk membuat baju anak yang sedang dikandung Fatmawati, yaitu Mohammad Guntur Soekarnoputra. Kemudian Fatmawati berinisiatif jika kain tersebut dijahit untuk dijadikan bendera negara Indonesia (Ulandari, 2017).

Bendera tersebut pertama kali digunakan pada saat upacara proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Pada saat itu proklamasi kemerdekaan yang diadakan di Pegsaan Timur no. 56, Jakarta yang dipimpin oleh Soekarno dan Muhammad Hatta, Fatmawati mendengar bahwa upacara tersebut belum ada bendera:

“Ketika akan melangkah kakiku keluar dari pintu terdengar teriakan bahwa bendera belum ada, kemudian aku berbalik mengambil bendera yang aku buat tatkala Guntur masih dalam kandungan, satu setengah tahun yang lalu. Bendera itu aku berikan kepada salah seorang yang hadir tepat di depan kamar tidurku” (Fatmawati, 1978).

Peran Fatmawati yang menjahit bendera merah putih yang dikibarkan pada saat proklamasi kemerdekaan ini menjadi catatan sejarah yang sangat penting bagi

bangsa Indonesia. Bendera nasional merupakan salah satu simbol dari sebuah negara dan dijadikan sebagai salah satu identitas bagi berdirinya sebuah negara, bahkan para pejuang banyak yang rela berkorban demi dikibarkannya bendera nasional tersebut dan diiringi dengan lagu Indonesia Raya.

Pada 19 Agustus 1945 yang bertepatan dengan sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) memutuskan bahwa Soekarno atau yang biasa di sapa Bung Karno dipilih sebagai presiden pertama Republik Indonesia, dan Fatmawati secara resmi menjadi Ibu Negara pertama pasca Indonesia merdeka. Perjuangan Fatmawati bagi negara bukan bergerilya berperang melawan penjajah di medan perang, tetapi Fatmawati mendampingi Soekarno, mendukung penuh dan membantu para gerilyawan dan keluarga yang ditinggalkan untuk bergerilya. Fatmawati membantu mempertahankan dengan memenuhi kebutuhan para gerilyawan yang sedang berperang dengan mengirim makanan dan pakaian untuk bertahan.

Peran Fatmawati setelah Kemerdekaan Indonesia

Ketika kondisi Jakarta sangat mengkhawatirkan, dan ibukota kala itu dipindahkan ke Yogyakarta. Selama tinggal di Yogyakarta kediaman presiden menjadi tempat yang serbaguna. Selama pusat pemerintahan di Yogyakarta, Fatmawati sering sekali mendampingi Soekarno pergi ke daerah-daerah di Indonesia untuk berpidato. Ketika Fatmawati pergi ke Cirebon, suara rakyat Cirebon bergemuruh meminta Fatmawati naik ke podium setelah Soekarno berpidato (Nugroho, 2008). Kemudian Fatmawati naik podium, dan ia membaca surat Al Fatihah, terlihat jelas senyum Soekarno saat itu yang merasa sangat bangga dan beruntung karena Soekarno memiliki sosok Fatmawati yang mendampinginya.

Suatu hari, ada kegiatan mengumpulkan makanan yang awet, Fatmawati turut serta menyumbangkan masakannya. Makanan yang telah terkumpul akan dikirimkan ke tentara republik yang sedang bergerilya di Jawa Barat. Perjuangan Fatmawati sebagai istri Soekarno sekaligus ibu negara pertama untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia bukanlah perjuangan yang bergerilya di medan peperangan, akan tetapi dia mendukung serta membantu para gerilyawan dan sanak keluarganya yang telah ditinggal oleh suaminya untuk bergerilya.

Pada tahun 1950, Soekarno melakukan kunjungan kepala negara pertamanya ke luar negeri, dan Fatmawati dengan setia mendampingi Soekarno ke berbagai negara, Fatmawati mendapatkan pengalaman pertamanya

melakukan perjalanan ke luar negeri secara resmi diantaranya Pakistan, India, dan Burma. Selain sebagai ibu negara, Fatmawati juga aktif dalam kegiatan sosial dan mendorong kaum perempuan dalam pendidikan dan ekonomi.

Fatmawati adalah sosok wanita yang sangat peduli terhadap sekitar. Terlebih lagi Fatmawati yang mengemban tugas sebagai ibu negara membuat ia memiliki keinginan untuk mensejahterakan rakyat. Hal ini dibuktikan ketika ia mengunjungi permukiman kumuh di beberapa kawasan pinggiran Jakarta. Di permukiman tersebut ada banyak anak-anak yang terkena penyakit paru. Fatmawati pun langsung teringat kepada ayahnya yang menderita asma, Hasan Din. Oleh karena itu Fatmawati memiliki keinginan untuk membangun sanatorium khusus anak-anak, sehingga pada 30 Oktober 1953 Fatmawati melakukan penggalangan dana di istana negara dengan melelang peci milik Soekarno, sehingga banyak para donatur yang menyumbang sehingga terkumpul uang untuk membangun Yayasan Ibu Soekarno.

Pada 24 Oktober 1954 dimulai pembangunan Yayasan Rumah Sakit Ibu Soekarno yang terletak di daerah Cilandak, Jakarta Selatan. Maka pada 1958 Rumah Sakit Ibu Soekarno mulai beroperasi, tidak hanya menangani anak-anak tetapi rumah sakit ini juga menangani penderita penyakit tulang (ortopedi). Sehingga pada 1961 fungsi rumah sakit berubah menjadi rumah sakit umum, hingga pada akhirnya di awal tahun 1967, Rumah Sakit Ibu Soekarno berubah nama menjadi Rumah Sakit Fatmawati dan ditetapkan sebagai pusat rujukan di wilayah Jakarta Selatan.

Penjahat sudah mulai pergi, dan keadaan Indonesia sudah mulai tenang pada tahun 1950, dan akhirnya Fatmawati merasakan ketenangan berkumpul bersama suami dan anak-anaknya di Istana Merdeka. Namun, pada saat itu muncul kabar bahwa Soekarno mulai dekat dengan seorang perempuan, berita ini terdengar oleh Fatmawati ketika ia sedang mengandung anak keempatnya. Kemudian pada 15 Januari 1953, ketika anak kelima Fatmawati dan Soekarno lahir baru berumur dua hari, Soekarno meminta izin kepada Fatmawati untuk menikah lagi, dan Soekarno memiliki keinginan untuk menikah yang keempat kalinya. Hal ini tentu membuat Fatmawati terkejut, tetapi ia berusaha bersikap tenang dalam menghadapinya. Keputusan Fatmawati yang tidak mau dimadu, akhirnya ia memilih untuk meninggalkan Istana Merdeka dan membiarkan Soekarno menikah lagi dengan seorang perempuan yang bernama Hartini (Ulandari, 2017).

Mengenang Fatmawati sebagai Bunda Republik

Fatmawati yang merupakan seorang wanita yang di hormati rakyat Bengkulu. Dikenal sebagai sorang ibu Negara Indonesia yang pertama yang berjasa menjahit bendera pusaka merah putih, selain itu beliau memiliki karakter yang kharismatik, intelektual, pekerja keras, kegigihan, serta kemandirian. Rasa yang tersimpan di dalam wanita Bengkulu. Karena sosoknya ini, wanita Bengkulu menjadi simbol yang sangat dihormati disemua kalangan.

Fatmawati merupakan ibu negara pertama Republik Indonesia. Dia adalah istri Mantan Presiden Soekarno yang menjahit bendera Merah Putih yang kemudian dikibarkan usai pembacaan Proklamasi Kemerdekaan pada 1945.

Fatmawati memiliki lima anak dari pernikahannya dengan Sukarno. Di antaranya Guntur Soekarnoputra, Megawati Soekarnoputri, Rachmawati Soekarnoputri, Sukmawati Soekarnoputri, dan Guruh Soekarnoputra. Hingga pada Rabu 5 Februari 2020 Presiden RI Joko Widodo bersama Pemerintah Kota Bengkulu meresmikan Monumen Patung Ibu Fatmawati, dan peresmiannya ini bertepatan pada hari kelahiran Fatmawati. Didirikannya monumen ini bertujuan sebagai bukti rasa hormat atas perjuangan dan jasa-jasa Fatmawati untuk bangsa Indonesia. Monumen ini merupakan karya pematung Indonesia asal Bali bernama I Nyoman Nuarta, monumen yang berupa patung Fatmawati sedang menjahit bendera ini memiliki tinggi 7 (tujuh) meter.

Monumen ini menggambarkan pada saat peristiwa bersejarah yaitu di jahitnya bendera merah putih oleh Fatmawati, dan merupakan patung Fatmawati satu-satunya di Indonesia dan patung ibu negara pertama di dunia.

SIMPULAN

Fatmawati lahir pada 5 Februari 1923 pukul 12:00 siang di Bengkulu. Orang tuanya bernama Siti Chadijah dan Hassan Din, kedua orang tuanya aktif dalam perjuangan membela tanah air melalui organisasi agama, yaitu Muhammadiyah. Sejak kecil, Fatmawati sudah mulai mendapatkan pelajaran agama Islam antara lain membaca dan menulis Al-Qur'an yang didapatkan ketika sore hari oleh datuknya dan seorang guru agama Islam. Pada 1 Juni 1943 Fatmawati resmi menikah dengan Soekarno, kehidupan Fatmawati sebagai istri Soekarno ketika Indonesia berada pada keadaan yang sedang mengalami pergolakan dan peperangan. Maka dari itu Fatmawati turut berperan dan menjadi saksi berbagai peristiwa yang dihadapi oleh Soekarno. Salah

satu peran besar Fatmawati bagi bangsa ini adalah ia menjahit bendera merah putih.

REFERENSI

- Adams, C. (2014). *Bung karno (penyambung lidah rakyat indonesia)*. Jakarta: Yayasan Bung Karno
- Afriani, S., & Susanti, N. (2017). Analisis strategi pemasaran wisata sejarah (rumah bung karno dan rumah fatmawati) di kota bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 5(1).
- Al Gadri, H. H. (2019). Pendidikan karakter religius tokoh soekarno dalam novel kuantar ke gerbang karya ramadhan kh. *Jurnal Artikula*, 2(2), 44-50.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ombak.
- Dien, M. M., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu sejarah: sebuah pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Farida, F. (2018). Pergumulan soekarno dan muhammadiyah di bengkulu tahun 1938-1942. *Doctoral dissertation*, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Fitrianiingsih, E., & Nazaruddin, K. (2017). Romantisme pada novel soekarno kuantar ke gerbang karya ramadhan kh dan implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1).
- Kurniawan, E. (2019). *Fatmawati: putri seorang tokoh muhammadiyah*. Retrieved from <http://library.umy.ac.id/news/detail/305/FATMAWATI-Putri-seorang-Tokoh>
- Kusdiana, A. (2011). Emansipasi wanita, kesadaran nasional, dan kesetaraan gender di pentas sejarah nasional indonesia. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 1(1), 18-31.
- Lutvi, D. (2019). Peran inggit garnasih dalam kehidupan politik soekarno tahun 1923-1943. *Doctoral dissertation*, Universitas Siliwangi).
- Legge, J. (1996). *Sukarno sebuah biografi politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fatmawati. (1978). *Fatmawati, catatan kecil bersama Bung Karno*. Jakarta: Sinar harapan.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: tiara wacana.
- Nugroho, A. S. (2008). *Fatmawati: the first lady*. Yogyakarta: ombak.
- Nugroho, A. (2017). *Selangkah lebih dekat dengan Soekarno*. Yogyakarta: Rumah Soekarno
- Pitono, D. (2019). *Soekarno: jiwa indonesia yang terus menyala*. Surabaya: Ecosystem Publishin
- Pramono, O. (2018). *Kisah cinta soekarno: kebahagiaan dan konflik batin sang presiden*. Yogyakarta: Araska

- Setiadi, A. (2013). *Soekarno bapak bangsa*. Jogjakarta: Palapa
- Serihati. (2013). *Peran fatmawati sebagai isteri dan ibu 1943-1954*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sunaryo, F.X. dan Nuryahman, (2012). *Sukarno di pengasingan ende 1934-1938*. Jakarta: Kemendikbud
- Ulandari, D. A. (2017). Peran fatmawati dalam memperjuangkan kemerdekaan indonesia (1945-1955). *Risalah*, 4(4), 665–684.